BAB II

MASA KECIL SANG AJI

A. Terlahir Buta

Dalam siklus kehidupan manusia, kelahiran adalah titik awal. Sang Aji lahir pada bulan April tahun 1970 di desa Rokunci kota Bangil-Pasuruan pada sebuah keluarga Jawa – Madura. Di desa itulah ayah dan ibunya tumbuh dewasa. Sang Aji adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Ketiga putranya terlahir buta. Saat bertutur tentang kelahiran Sang Aji, Emak Siti (Ibu Sang Aji) menceritakan perihal riwayat hidupnya ketika menikah dengan ayah Sang Aji hingga melahirkan anak yang cacat fisiknya. Kini Emak Siti sudah mulai lanjut usia dan daya berfikir ingatannya mulai berkurang dan sering lupa, jadi ketika berbincang dengan Emak Siti peneliti harus mengulang-ulang pertanyaan dan Emak Siti berusaha mengingat serta menjelaskan apa adanya.

Menurut Emak Siti, penyebab kecacatan fisik ketiga putranya adalah perihal hubungan pernikahan antara Emak Siti dengan suaminya yang masih saudara dekat yaitu masih sepupu, jadi itulah alasan pernikahan Emak Siti tidak disetujui oleh orang tua masing masing. Dan juga menurut penduduk setempat, penyebab kebutaan anak Emak Siti karena ketika Emak Siti mengandung ketiga putranya sering mandi di kali atau sungai di pinggir jalan yang dipenuhi oleh semak-semak karena waktu itu, memang Emak Siti tidak memiliki kamar mandi dan dengan terpaksa mandi di kali, ada mitos yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percayai penduduk setempat, jika seorang ibu yang sedang hamil, mandi di kali pinggir jalan, anak yang dilahirkannya akan mengalami kebutaan, namun Emak Siti menanggapi mitos tersebut dengan biasa-biasa saja, karena Emak Siti yakin bahwa ini adalah takdir dari Tuhan. Penjelasan Emak Siti adalah sebagai berikut :

> " ... *Aku biyen pas rabi karo bapake Mail iku gak disetujui karo emak q, yo emak e bapak... istilahe ngunu podo gag di setujui, tapi nekat rabi.. lha aku karo bapake Mail iku genaho ngunu jeg misanan.. lha sak deretan omaku iki jek dulur kabeh.. misanan ceerr, dadi emak akeh gak setujue, aku yo nekat ae, wong kadung seneng,,lha jare wong tuwek biyen nek rabi karo dulur dewe mbarai anak e cacat..aku yo gak mikir sampek kunu nak.."* (saya dulu ketika menikah dengan ayah Sang Aji tidak di setujui oleh ibu saya, juga ibunya ayah Sang Aji.. maksudnya, sama-sama tidak disetujui, tapi kami nekat saja untuk menikah.. juga sederetan rumah saya ini adalah family semua.. saudara sepupu dekat, jadi inilah alasan emak tidak menyetujui, saya nekat saja, sudah terlanjur suka,, kata orang tua dulu, jika menikah dengan saudara dekat sendiri mengakibatkan anak keturunannya akan cacat, saya juga tidak sampe berfikiran seperti itu nak…) kode : CHW.3.1.1

> "*terose tiang seng teng mriki wong meteng adus nang ndukur ojo nang nisor, lak gak kethok anake, ndok nggone bok....pinggir embong"* (kata orang-orang yang ada di sini orang hamil mandinya diatas jangan di bawah, menyebabkan penglihatan anaknya tidak kelihatan, di kali pinggir jalan) kode : CHW.3.1.1

> *"gak oleh wonten barongan niku, koen meteng aduso nang nduwur ojo nang nisor nko gak kethok anakmu, encene sengit nang kunu..."* (tidak boleh karena ada semak-semak, kata orang dulu 'kamu orang hamil kalau mandi jangan di bawah nanti membuat anakmu jadi buta' memang disitu angker…) kode : CHW.3.1.1

> *"yo kabeh iku teko pengeran nak.. nek aku y owes pasrah, aku mek ngemong nggedekno anak-anak ...."* (ya semuanya itu dari Tuhan nak. Kalau saya sih sudah pasrah, saya hanya merawat dan membesarkan anak-anak….) kode : CHW.3.1.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emak Siti meyakini bahwa apa yang telah dialaminya itu adalah takdir dari Tuhan, meskipun penyebab anak-anak Emak Siti buta belum di ketahui dengan jelas. Karena beberapa penyebab kebutaan sejak lahir disebabkan oleh beberapa factor. Menurut Genifoam (2010 : 13) bahwa secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri individu (internal) ataupun faktor dari luar individu (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor genetik (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu sewaktu hamil, kekurangan gizi, keracunan obat, dan lain sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya : kecelakaan, kurang gizi, atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan terlalu tinggi, serta pandangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.

Mengenai faktor penyebab kebutaan anak-anak Emak Siti kemungkinan dari perkawinan dengan saudara dekat, sebagaimana menurut Oka (2002) mengatakan bahwa penyebab tunanetra adalah peristiwa atau perkawinan sedarah (saudara dekat)

Emak Siti menceritakan kondisi keluarganya yang sejak ia kecil hidup dalam kemiskinan, dan ayah Sang Aji masih tergolong keluarga menengah keatas, ayah Sang Aji menkahi Emak Siti karena kasihan melihat kondisi keluarga Emak Siti yang miskin dan Emak Siti juga mencintai Ayah Sang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aji. Mereka menjalin hubungan tanpa sepengetahuan kedua orang tua, hingga mereka memutuskan untuk menikah walaupun hubungan mereka nantinya tidak direstui kedua orang tuanya karena masih ada hubungan darah antara Emak Siti dan ayah Sang Aji. Karena cinta mereka yang makin bersemi, mereka pun memutuskan menikah. Harapan Emak Siti ketika menikah, ia akan menjadi lebih baik dalam aspek perekonomian, ia tidak akan lagi menyusahkan orang tuanya karena sudah memiliki suami yang bisa memberinya nafkah, apalagi ayah Sang Aji waktu itu bekerja sebagai mandor buruh tani, jadi Emak Siti membayangkan dan berharap nantinya ia akan tercukupi kebutuhannya. Namun, takdir berkehendak lain, ketika awal pernikahan, jarak tiga bulan, Emak Emak Siti hamil anak pertamanya. Ketika Emak Siti mulai hamil dan usia kandungannya sudah empat bulan, ayah Sang Aji berubah sikap. Emak Siti merasakan ada perubahan dari sikap yang ditunjukkan suaminya. Emak Siti pun mendengar dari pembicaraan orang lain mengenai suaminya. Ayah Sang Aji sering jalan dengan wanita-wanita penghibur di desa lain. Emak Siti juga mendengar berita itu dari mertuanya (ibu dari suaminya) bahwa suaminya sudah tidak mencintai Emak Siti lagi karena Emak Siti sangat membosankan. Mendengar berita tersebut, Emak Siti yang waktu itu hamil empat bulan merasa tertekan dan bersedih. Emak Siti pernah menunggu suaminya pulang hingga larut malam, ia menunggu di teras rumah sesekali tertidur, ternyata baru waktu subuh suaminya baru pulang, suaminya pulang ke rumah dalam keadaan mabuk dan marah-marah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emak Siti pun hanya bisa menangis melihat perlakuan suaminya yang makin hari makin berubah.

Usia kandungan Emak Siti sudah enam bulan, perilaku suaminya masih tetap sama, makin hari makin sering mabuk-mabukan dan main judi juga main perempuan, Emak Siti pun hanya diam dan menangis saja. Emak Siti mengaku tidak pernah diberi nafkah yang cukup untuk kebutuhannya sehari-hari. Usia kandungannya pun makin mendekati kelahiran, Emak Siti bingung karena tidak punya biaya untuk bersalin dan sekedar membelikan perlengkapan buah hati pertamanya. Ketika Emak Siti meminta uang kepada suaminya, ia sering dimarahi dan dibentak-bentak. Emak Siti pun mengambil jalan lain dengan bekerja sebagai penumbuk padi milik tetangganya selama tiga bulan, waktu itu ia mendapatkan upah sebesar dua puluh lima ribu rupiah. Emak Siti hamil tua namun ia tetap bekerja keras dan kondisi psikologisnya tertekan karena ulah suaminya yang sering main perempuan lain, mungkin ini adalah awal penyebab kebutaan anak yang dilahirkannya, atau juga mungkin karena selama masa kehamilan, kondisi fisiknya sedikit lemah karena terlalu berat beraktivitas juga kekurangan gizi karena makanannya kurang terkontrol. Namun lebih detailnya Samiri tidak ingat dan tidak tahu kenapa anaknya terlahir buta. Ungkapan Emak Siti adalah sebagai berikut :

> *"Iyo nak, mbiyen iku suworohe nemen, aku iki yo anake wong mlarat, bapake Mail iku anake wong ndue. Mbiyen iku asline aku gak di restui rabi karo bapake Mail, tapi nek wes kadung cinta kate di kapakno? Trus rabi... mari rabi, terus metteng, pas meteng bapake Mail gelek nggudo, dulinan wong wedok, aku sumpek bendino... eyalah embuh![dengan mengeluh]"* (Iya nak, waktu itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang saya rasakan adalah masa-masa yang amat sulit sekali, saya ini anak orang miskin, bapak Sang Aji masih tergolong keluarga menengah keatas. Sebenarnya dulu itu pernikahan saya dengan Bapak Sang Aji tidak di restui, tapi karena sudah terlanjut cinta mau di apakan lagi? Ahirnya kami pun menikah... setelah menikah, lalu hamil, ketika saya hamil bapaknya Sang Aji sering bermain perempuan dan sering membuat saya sakit hati, setiap hari selalu begitu.. yah..tak taulah... [dengan mengeluh]) kode : CHW.3.1.2
>
> *" yo ngunu palingo nak, wong biyen pas metteng yo tak jak tandang gae barang, trus jare wong tuwo biyen, gara-gara rabi ambek dulur cedek, iku sing mbarai anake cacat.. tapi yo emboh mane nak,"* (Mungkin seperti itu nak, dulu ketika saya hamil, juga setiap hari saya bekerja, lalu kata orang-orang tua dulu, penyebabnya adalah perkawinan dengan saudara dekat, akan menjadikan anak keturunannya cacat.. tapi tidak tau jelasnya nak,") kode : CHW.3.1.2

Menginjak usia kandungan Emak Siti sudah Sembilan bulan, Emak Siti mempersiapkan perlengkapan persalinan, karena waktu itu tidak ada bidan ataupun dokter kandungan, Emak Siti pun melahirkan dengan ditolong oleh dukun bayi. Ungkapan Emak Siti tentang perihal ini adalah sebagi berikut:

> *".... Cuma yo soro, wong biyen gak atek usum dokter kandungan. Dadi yo nang dukun bayi, yo wong tuwek-tuwek biyen.."* (.... Cuma dalam masa sulit, dulu juga tak ada dokter spesialis kandungan. Jadi dengan terpaksa periksa ke dukun bayi, orang tua-tua jaman dulu..) kode : CHW.3.1.2

Emak Siti melahirkan anak pertama dengan jenis kelamin laki-laki. Emak Siti bersuka cita telah melahirkan anak pertamanya, Emak Siti juga bersedih karena suaminya tidak berada disampingnya ketika proses bersalin. Namun, Emak Siti tetap tegar dan membesarkan anaknya. Tetapi, Emak Siti belum mengetahui kalau ternyata putra pertamanya itu mengalami kebutaan. Dukun bayi yang menolong proses kelahiran Emak Siti juga keheranan, kenapa bayi mungil itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menangis ketika keluar dari rahim ibunya? Baru beberapa jam kemudian setelah bayi dimandikan, bayi itu baru menangis tetapi dengan suara yang lirih.

Emak Siti mengetahui jika anaknya mengalami kebutaan ketika ia sering melihat bola mata putranya itu sering berbalik ke atas dan bergoyang-goyang. Jika waktunya tidur, bayi mungil itu menangis histeris seperti kesakitan, hingga Emak Siti tak bisa tidur nyenyak. Emak Siti tetap membesarkan anak pertamanya dengan kasih sayangnya meskipun suaminya tidak mau merawat putra pertamanya itu. Suatu ketika Emak Siti memberitahukan kepada suaminya bahwa Muhsin (anak lelaki pertamanya) sedang sakit demam tinggi, dan harus dibawa ke Mantri di desa sebelah, tapi respon yang ditunjukkan suami Emak Siti malah bentakan dan kemarahan. Akhirnya Emak Siti hanya menangis dan memberikan obat tradisional buatannya agar demam Muhsin segera turun.

Setelah Muhsin berusia delapan belas bulan, Emak Siti hamil yang kedua kalinya. Kehamilan kedua ini tak disangka-sangka oleh Emak Siti. Karena Emak Siti tak ingin punya anak lagi kalau sikap dan sifat suaminya tidak berubah menjadi lebih baik. Tapi apalah daya seorang Emak Siti, ia hanya pasrah dengan tekanan suaminya yang tidak perhatian kepadanya.

Masa kehamilan Emak Siti yang kedua pun sudah berjalan enam bulan, Emak Siti tetap bekerja sebagai penumbuk padi dan membantu tetangganya membuat kerajinan batik tulis.

Kondisi perekonomian Emak Siti juga masih tetap sama, bahkan suaminya sering meminta uang kepadanya jika permainan judi di kampung desa sebelah ia mengalami kekalahan. Emak Siti waktu itu ingin sekali memiliki kamar mandi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri karena selama ia hamil, Emak Siti tidak ingin terulang lagi kejadian yang di perbincangkan banyak orang mengenai dirinya yang selalu mandi di kali pinggir jalan. Tapi, suami Emak Siti tak mau mengusahakan membuatkan kamar mandi untuk istrinya, suami Emak Siti sangat tidak perhatian terhadap kondisi yang dialami keluarga kecilnya.

Usia kandungan Emak Siti sudah menginjak trismester ketiga, kira-kira sudah berusia delapan bulan. Malam itu, Emak Siti tengah tidur nyenyak bersama Muhsin putra pertamanya, di tengah-tengah ia tidur, Emak Siti bermimpi yang ia pun tidak tahu makna mimpi yang terjadi padanya itu bermakna apa. Emak Siti bermimpi ketika ia berada di sebuah tempat seperti pada tanah yang luas, ia berada disitu sendirian dan tidak ada penghuni lainnya kecuali burung kecil-kecil yang berkicau. Emak Siti berjalan diatas tanah itu dan mencari minum, namun ia tidak menemukan sumber air sedikitpun, tapi tiba-tiba dari kejahuan ia melihat kuda yang berlari kencang melintasi di arahnya, Emak Siti takjub sekali melihat kuda itu dan ia ingin menyentuh punggung kuda itu dan menungganginya, namun setelah ia menyentuh kulit kuda yang menakjubkan itu, kuda itu tiba-tiba berubah menjadi seekor burung merpati putih yang mata burung itu bewarna merah menyala dan ada darah yang menetes dimata burung itu. Emak Siti pun tesentak bangun dari tidurnya. Emak Siti terbangun dan masih teringat mimpi yang dialaminya itu. Keesokan harinya, ia pergi ke dukun, atau seorang yang dianggap sebagi orang tua yang sering didatangi orang-orang desa untuk berobat. Emak Siti datang kerumah dukun itu perihal menceritakan mimpi anehnya itu, dukun itu pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tak bisa mentafsirkan arti mimpi Emak Siti. Ia pun pulang kembali kerumah. Ungkapan cerita tentang mimpi ini adalah sebagai berikut :

> *"Pas mettenge Sang Aji wes oleh wolu, wes metteng tuwek iku. Aku ngeloni turu karo Muhsin, pas turu aku ngelilir kaget polae aku mari ngipi. Aku rodok lali ngipine yo opo. Pokoke prasaku aku koyok nang lapangan uwomboh tapi gak ono wonge blass. Mek akeh manuk cilik-cilik. Aku melaku-melaku doleh sumur gae ngombe banyu. Mari ngunu aku kok ndellok onok jaran melayu nang aku. Jaran iku uwapik, aku kepingin numpak ambek ngelus kulite, lhadakok pas tak elus kulite, jaraneiku mau moro dadi manuk putih koyok merpati mulus. Aku yo kuwaget she... trus motoe manuk iku mau wernoe abang murup ambek netesno geteh. Aku bingung artine ngipi iki opo, menene aku nang dukun cedek Rombo, tak takon ngimpiku mau, tapi wonge yo gak ero. Yo sampe saiki gak ero artine iku opo..."* (Ketika masa kehamilan Sang Aji sudah berjalan delapan bulan, sudah masuk dalam masa kehamilan trismester ketiga. Saya menina bobokan Muhsin, ketika tidur saya terbangun dan kaget karena saya bermimpi aneh. Saya agaknya sedikit lupa bagaimana mimpi itu. Intinya, rasanya saya seperti berada di lapangan luas tapi tidak ada manusia sama sekali. Banyak burung-burung kecil-kecil. Saya berjalan-jalan mencari sumber air untuk minum. Setelah itu saya melihat ada kuda berlari menuju kearah saya. Kuda itu bagus sekali, saya ingin menaiki juga memngelus kulitnya, tiba-tiba ketika saya mengelus kulitnya, kuda itu tiba-tiba menjadi burung merpati putih. Saya juga langsung kaget... lalu mata burung itu tadi bewarna merah menyala juga meneteskan darah. Saya bingung arti mimpi saya itu apa, esok harinya saya pergi ke dukun dekat desa Rombo, saya tanyakan perihal maksud mimpiku tadi, tapi orangnya tidak tahu. Ya samapai sekarang tidak tau itu artinya apa...) Kode : CHW.3.1.2

Emak Siti mempersiapkan perlengkapan persalilan anak keduanya, Emak Siti memanggil dukun bayi di desa sebelah. Sore hari itu Emak Siti sudah merasa kesakitan karena sudah mulai merasakan kontraksi pada rahimnya. Malam hari sekitar pukul 21.00 WIB Sang Aji terlahir. Emak Siti sangat senang karena bayi kedua yang dilahirkannya menangis kencang saat keluar dari rahimnya. Emak Siti menyangka kalau anak keduanya yang diberi nama Sang Aji itu berbeda dengan anak pertamanya yang bernama Muhsin, berbeda dalm artian, Sang Aji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penglihatannya normal dan tidak buta. Karena Sang Aji bisa menangis seperti bayi normal lainnya. Sang Aji juga terlahir normal dan sehat, berat badannya 3 kg dan berbeda dengan Muhsin yang sewaktu lahir berat badannya hanya 2 kg saja.

Emak Siti memberikan ASI pertamanya kepada Sang Aji, bayi mungil itu pun mau menyusu ASI ibunya, berbeda dengan Muhsin kakak Sang Aji, ketika ibunya memberikan ASI sewaktu masih bayi, Muhsin tidak mau, dengan terpaksa ibunya memberika susu kaleng kepada Muhsin, dan jika kehabisan susu dan tidak bisa membelikan, ibunya membuatkan teh atau air gula untuk Muhsin, jadi secara tumbuh kembang secara fisik, Muhsin mudah rentan terkena sakit dibandingkan Sang Aji. Usia Sang Aji sudah berjalan satu bulan, Emak Siti masih belum mengetahui kalau Sang Aji juga mengalami kebutaan sama seperti anak pertamanya. Karena Sang Aji tidak pernah menangis histeris seperti kakaknya. Perkembangan Sang Aji juga normal seperti bayi normal lainnya. Ketika Sang Aji usia 2 bulan, ibunya mulai curiga karena, sewaktu ayah Sang Aji menggendong dan mengajak putranya bercanda, Sang Aji tidak tertawa juga tidak respon. Mata Sang Aji pun tidak berkedip saat ayahnya mendekatkan jari di matanya.

Setelah mengetahui tanda-tanda kebutaan yang dialami Sang Aji, Emak Siti menangis dan memaksa suaminya untuk memeriksakan kedua putranya ke dokter di kota Bangil. Dokter di Rumah Sakit tersebut tidak sanggup untuk melakukan tindakan karena perlengkapan alat di Rumah Sakit tersebut sangat terbatas. Akhirnya doketer menyarankan untuk memeriksakan kedua kakak beradik itu ke Rumah Sakit Mata Undaan di Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayah Sang Aji kembali pulang ke rumah, ayah Sang Aji memikirkan darimana mendapatkan uang untuk biaya pengobatan kedua putranya itu. Ahirnya, ayah Sang Aji meminta uang kepada orang tuanya namun nenek Sang Aji sepertinya enggan memberikan uang kepada ayah Sang Aji untuk biaya pengobatan kedua cucunya yang mengalami kebutaan. Ayah Sang Aji memohon dan meminta kepada ibunya, akhirnya ibunya pun memberikan.

Lalu ayah Sang Aji mempersiapkan semua keperluan untuk berangkat ke Surabaya. Emak Siti bersyukur didalam hati karena suaminya masih peduli dengan keadaan anaknya, akhirnya Emak Siti dan suaminya serta Sang Aji juga Muhsin berangkat ke Surabaya dengan naik kereta Api.

Pemeriksaan kedua putranya pun dilakukan dan menunggu hasilnya hingga dua hari. Hasilnya, dokter mengatakan bahwa, kebutaan yang dialami Sang Aji juga Muhsin ini dikarenakan peredaran darah yang melancarkan ke area syaraf mata tidak normal atau tersumbat. Jadi dokter menganalisa, untuk melakukan tindakan ini, harus operasi besar juga dengan menyuntikkan darah ayah Sang Aji untuk membantu melancarkan kembali aliran darah di area syaraf mata. Namun, peneliti juga masih kurang jelas dengan penjelasan yang dituturkan ayah Sang Aji, karena beliau sudah banyak lupa dan peneliti harus mengulang-ulang pertanyaan karena ayah Sang Aji pendengarannya sudah mulai berkurang. Penjelasan ayah Sang Aji adalah sebagai berikut :

> *"Biyen iku cilikane mail nangis terus..gak tau iso nurokno ibune..tak gowo nang undaan yo pancet ae gak ono hasil. Biyen sampe getehku di jupuk sak mene (sak deriji ngunu) di gae nyuntikno nang motoe Sang Aji karo muhsin..lowwwoorroo rasane nak... "* (Dulu ketika Mail masih kecil sering nangis setiap hari… ibunya hampir tidak pernah tidur… saya bawa ke rumah sakit mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Undaan di Surabaya tidak ada hasilnya. Dulu sampai darah saya diambil kira-kira berukuran sampai satu telunjuk jari saya untuk disuntikkan ke mata Mail dan Muhsin… rasanya amat sakit sekali nak..) Kode : CHW.5.1.3

> *"BS : "jare dokter iku Sang Aji loro buta polae aliran geteh sing nang moto gak mlaku,mangkane kudu disuntik ambek getehku."* (Kata dokter penyakit Butanya Mail itu karena alirah darah yang mengalir pada syafar mata itu tidak bisa mengalir, oleh karenanya harus di suntik dengan darahku). Kode : CHW.5.1.3

Setelah dokter mengatakan dan menjelaskan kepada orang tua Sang Aji tentang tindakan yang akan dilakukan dokter untuk anaknya sedemikian itu, ayah Sang Aji memikirkan dan mengajak ibunya untuk bermusyawarah. Ibunya tidak menyetujui cucunya di operasi besar dan disuntikkan darah pada syaraf matanya, selain biaya yang di butuhkan juga tidak sedikit, juga hasil tindakan belum tentu berhasil. Dokter hanya menyampaikan perubahannya tidak 100% kembali normal seperti orang normal yang bisa melihat. Jadi ayah Sang Aji pun mengurungkan niatnya dan kembali pulang di desa.

> *"Gak sido nak..gak oleh ambek wong tuo ku mbahe arek-arek.."* (Tidak jadi nak, tidak diperbolehkan orang tuaku neneknya anak-anak..) kode : CHW.5.1.3

Setelah pemeriksaan dari Rumah Sakit Mata di Surabaya, mereka kembali pulang ke kampung halaman. Samiri tetap memberikan yang terbaik untuk buah hatinya. Sang Aji dan Muhsin tumbuh kembang fisiknya semakin membaik walaupun penglihatannya buta. Awalnya samiri merasa malu dan sedih, jika anak-anaknya di hina orang. Jika Samiri mengajak Sang Aji pergi ke pengajian di desa sebelah, Emak Siti menutupi wajah anaknya dengan selendang. Emak Siti juga menceritakan ketika anaknya dihina anak pak camat di desanya. Emak Siti hanya diam dan menanggapi dengan biasa-biasa saja. Sempat terlintas di benak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran Emak Siti ketika ia merasa putus asa dengan keadaan keluarganya yang terlilit masalah perekonomian juga sikap suaminya yang tidak menunjukkan kesetiaan dan mertuanya juga tidak suka dengan anaknya yang cacat penglihatan, Emak Siti ingin menjual anaknya atau memberika anaknya kepada saudaranya yang tidak memiliki anak. Tapi pikiran seperti itu segera di hilangkan dari pikirannya. Dan tetap opotimis akan tetap menjaga dan membesarkan anaknya.

> *"waune isin kulo, kulo tutupi mawon kale pucuke selendang wektu kulo jak pengajian mergo pengajiane teng krian, ojok ditutupi ae anake bukae, isin, yo cek iso ambe'an.."* (tadinya saya malu, saya tutupi saja dengan pucuk kain selendang sewaktu saya ajak pengajian ten Krian, kata orang-orang 'jangan di tutupi begitu anaknya di buka saja penutupnya' saya malu.. 'ya supaya bisa bernafas) Kode : CHW.3.1.4

> *"wong gak kethok, peputihan molak malik mendukur"* (Kan anakku buta, bola mata yang putih berbalik keatas") Kode : CHW.3.1.4

> *"biyen yo aku mek iso pasrah trus tak lakoni ae nak... mosok anak-anak apene tak dol? Biyen yo ape di tawani dulurku ape di emong siji sing anakku wedok, tapi aku gak tego nak.. bha bha tak monge dewe ae, masio mangan karak yo gak popo. Biyen iku nek due duwek tak celengi, gae sak wayah-wayah arek-arek kepingin jajan, opo lek gak ngunu gae tuku iwak asin gae mangan seminggu nek saiki yo Alhamdulilah wes enak....biyen sedino gurung karuan iso mangan, saiki sedino pangan iso peng pindo senajan mek iwak tahu tempe. [sambil tertawa]"* (saya dulu hanya bisa pasrah juga saya melakukan tugas saya nak.. apa mungkin anak-anak mau saya jual? Dulu saya di tawari sama saudara untuk memberikan anak saya yang perempuan untuk diasuhnya, tapi saya tidak tega nak… biarlah saya saja yang mengasuhnya, biarpun hanya makan nasi aking ya tak apa. dahulu jika punya uang saya tabung, untuk sewaktu-waktu anak-anak ingin beli jajan, atau untuk beli ikan asin untuk persediaan ikan selama satu minggu kalo sekarang ya Alhamdullilah sudah enak.. dulu dalam sehari belum tentu bisa makan, sekarang sehari bisa makan dua kali meskipun hanya lauk tahu dan tempe. [sambil tertawa]) Kode : CHW.3.1.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emak Siti melanjutkan ceritanya mengenai susah senangnya ketika mengasuh dan membesarkan anaknya.

> *"sampean tak ceritani yo nak... aku ket biyen sampe saiki wes tuwuk soroh.. due anak lanang lanang tapi picek kabeh, sing adike Sang Aji iki yo buta karo lumpuh pisan, sing cacak e yo buta pisan.. owalah emboh yooo.. wez anak e wong gak due, nang ndi ndi anak-anak ku di enyek uwong, mbiyen onok anak e wak carik muni ngene 'eh, lapo kok nuntun kebo? Due kebo kok di tuntun kabeh?? Hahhaha' aku mangkel nak, anak lanang ku di ilokno kebo di tuntun, kuasane pengeran, saiki anake wong sing maedho mau yo picek pisan! Mangkane ojok ngenyek.. opomane nek anak-anak sambatan luwe, aku yo mek iso nangis tok, gelek gak mangan.. saking mlarate.. wong tuo ku yo gak pati ngereken karo anak anakku lanang... gak seneng ndelok anak-anak q sing picek... aku mek nangis.. bapake Sang Aji iku yo gak gati karo aku.. dulinan wedokan ae, gak tau gelem nyambut gae, nek aku metteng, aku di tinggal sue gak mole-mole, mboh nandi parane.. gak kaop anak-anak iki nek dalu mesti nangis terus gak tau gelem turu.. aku nek dalu yo nggendongi terus, turu ambek longgu, ngko nek aq obah sitik, anake tangi, nangs maneh... wes tuwuk soro nak... "* (kamu saya ceritai ya nak.. Saya dari dulu hingga sekarang sudah puas hidup susah.. punya anak laki laki tapi matanya buta semua, adik Sang Aji ini juga buta dan kakinya lumpuh, kakaknya juga buta.. ah..*gak taulah* ya.. Sudah anak orang tak punya, kalau kemana mana anak-anakku di hina orang, dulu ada anaknya pak carik (salah satu pemimpin warga) bilang gini 'eh, ngapain nuntun kerbau? Punya kerbau kok di tuntun semua? Hahhaha' saya sakit hati nak, anak lakiku di hina seperti kerbau di tuntun, Tuhan maha kuasa, sekarang anaknya orang yang menghina tadi juga buta! Makanya jangan menghina.. apalagi kalau anak-anak mengeluh kesah karena lapar, satadi juga buta! Makanya jangan menghina.. apalagi kalau anak-anak mengeluh kesah karena lapar, saya hanya bisa menangis, sering tidak makan.. karena kemiskinan.. orang tua saya juga tidak begitu respek dengan anak lakiku… tidak suka melihat anak lakiku yang buta.. aku hanya menangis… bapaknya Sang Aji juga tidak begitu setia denganku.. suka main perempuan saja, tidak pernah mau bekerja, kalo aku hamil, aku ditinggal lama dan tidak kunjung pulang, entah kemana.. juga tak tahu kalo anak-anak ini kalao malam selalu menangis tidak mau tidur.. saya kalau malam ya selalu terjaga dan menggendong terus, tidur dengan posisi duduk, nanti kalau aku gerak sedikit, anaknya bangun, nangis lagi.. sudah puas hidup susah nak..) Kode : CHW.3.1.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Di*khitan* Karena Berprestasi

Masa kecil Sang Aji cukup menyenangkan, karena teman-teman sebayanya tidak pernah ada yang menghinanya, walaupun ia dan kakaknya dalam keadaan buta. Usia Sang Aji dan kakaknya Muhsin bertaut 2,5 tahun. Jadi ketika mereka bermain bersama teman-teman, mereka selalu bersama. Sang Aji merasa minder ketika ia ingin ikut bersekolah seperti teman-temannya yang bersekolah. Namun ia menyadari bahwa orang tuanya tidak mampu untuk menyekolahkan. Orang tuanya hanya memberikan pendidikan mengaji di tempat tetangganya yang bisa mengaji. Dengan belajar mengaji di mushollah tetangganya itulah, ia mengetahui dan bisa melakukan praktek sholat lima waktu dan membaca Al-Qur'an, juga ia mengerti arah kiblat dan kisah kisah nabi dan orang-orang teladan. Ketika ia mengaji di mushollah tetangganya itu pula, ia paham kalau dalam ajaran islam, anak lelaki itu harus di sunnat. Menurut penuturan Emak Siti, Sang Aji membuat Emak Siti kagum karena Sang Aji bisa mengaji walalupun ia buta.

> *"yo iso moco Qur'an, karo dungo sembayang, iso ngerti ngadepe sembayang iku nang kulon, iso muni sholawat nariyah, dungo-dungo karo adzan pisan. Tapi yo suwe belajar ngajine, wong gak ketok, ape moco yo opo kate?? Yo mek ngerungokno gurune moco trus ditirokno."* (Ya bisa membaca Al-Qur'an, juga doa sholat, bisa mengetahui kiblat sholat, bisa melantunkan sholawat nariyah, doa-doa dengan adzan. Tapi ketika belajar mengaji ya prosesnya lama, kan dia tidak bisa melihat, lhah membacanya dengan cara gimana?? Yah hanya dengan mendengarkan gurunya lalu menirukannya.) Kode : CHW.2.1.5

Menurut Somantri (2007 : 68) Anak tunanetra memiliki ketrbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsang atau informasi dari luar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya melalui indera penglihatannya. Begitu pula pada perkembangan kognitif Sang Aji, penerimaan rangsang hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indera-indera lain di luar indera penglihatannya. Namun karena dorongan dan kebutuhan anak untuk tetap mengenal dunia sekitarnya, Sang Aji menggantikannya dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi. Sedangkan indera pendengaran hanya mampu menerima informasi dari luar yang berupa suara. Berdasarkan suara, seseorang hanya akan mendeteksi dan menggambarkan tentang arah, sumber, jarak suatu objek informasi; tentang ukuran dan kualitas ruangan, tetapi tidak mampu memberikan gambaran yang konkret mengenai bentuk, posisi, kedalaman, warna, dan dinamikannya. Penyandang tunanetra juga akan mengenal bentuk, posisi, ukuran, dan perbedaan permukaan melalui perabaan. Melalui bau yang diciumnya Sang Aji dapat mengenal seseorang, lokasi objek, serta mebedakan jenis benda. Walaupun sedikit perannya melalui pengecapan, Sang Aji dapat mengenal objek melalui rasanya walaupun terbatas. Karena itu, bagi Sang Aji setiap bunyi yang didengarnya, bau yang dicuimnya, kualitas kesan yang dirabanya, dan rasa yang dicecapnya memiliki potensi dalam pengembangan kemampuan kognitifnya.

Ketika usia Sang Aji menginjak sepuluh tahun, ia ingin mengutarakan kepada ibunya perihal ingin di sunnat. Namun, menurut penuturan Sang Aji, ibunya hanya diam dan tidak menghiraukan keinginannya itu. Sang Aji sudah terbiasa dengan sikap ibunya yang sedemikian itu, ia tahu bahwa sunnat pastinya membutuhkan biaya yang banyak. Akhirnya, Sang Aji membicarakan niatnya ingin di sunnat kepada guru ngajinya itu. Setelah, di pertimbangkan oleh sang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru, Sang Aji pun di sunat oleh *Calak* atau orang yang biasa dalam ahli menghitan. Sang Aji dan Muhsin di khitankan oleh gurunya di kota Bangil ketika ada acara sunnat atau khitan masal yang diadakan di Masjid Jami' kota Bangil.

Saat itu usia Sang Aji menginjak 13 tahun, ia tergolong anak yang aktif dan berbakat. Sang Aji pun sering mengikuti perlombaan yang diadakan di kampung halamannya juga di kota Bangil, dengan keterbatasannya sebagai penyandang tunanetra ia mampu mendapatkan kejuaraan lomba-lomba membaca Al-Qur'an, bersholawat dan penabuh rebana-banjari yang pesertanya adalah anak-anak yang memiliki penglihatan normal.

Setelah Sang Aji banyak dikenal dikalangan masyarakat desa tentang kemampuannya yang bisa melantunkan Al-Qur'an dengan suara merdunya, Sang Aji pun sering diundang para tetangganya ketika mereka mempunyai hajatan. Suatu hari tanpa disengaja, ketika Sang Aji bersholawat dengan Muhsin di depan rumahnya, ada dua orang yang sedang melintas di depan rumah Sang Aji, kedua orang itu menghampiri Sang Aji yang sedang bersholawat dan bercanda dengan kakaknya di teras. Kedua orang itu sangat takjub dengan keindahan suara Sang Aji yang bisa bersholawat, kedua orang itu memberikan bingkisan untuk Sang Aji sebuah sarung sebagai tanda kagum. Penuturan Cak Muhsin tentang cerita ketika mendapatkan juara lomba sholawat dan ketika di pesantren, kakak beradik ini di minta Bunyai dan Pak Yai untuk mengaji dengan lagu Qiro'ah.

> *"Singen niku ahli qosidahan, nyanyi-nyanyi, akhire teng sekolahan guru SD niku ngada'aken lomba qiro'ah, ketepa'an kulo juara 1 niki juara 2. Mantun ngoten sampe teng pondok Yai Lan kale Nyai Min sanjang, "kok sampek iso lagu ngene teko ngendi?", ngge saking kaset Yai. Pokoke ceritane alqur'an niku oleh nemu, dukungan teko wong tuwo gak ono, athek ekonomi gak ono sisan."*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (Dulu itu ceritanya ahli nyanyi kasidah. Terus guru SD mengadakan lomba qiro'ah/baca alqur'an, kebetulan kulo juara 1 kakak dapat juara 2,. Habis itu sampai di pesantren itu Yai Lan Nyai min kagum dengan suara kami, "kok sampai bisa nyanyi lagu kayak gini darimana belajarnya?", dari kaset Kyai. Pokonya inti ceritanya alqur'an ini ibarat barng temuan yang saya dapatkan, karena tidak ada dukungan dari orang tua tidak ada ditambah keadaan ekonomi yang miskin). Kode : CHW.4.1.5

Menurut Somantri (2007 : 74) memaparkan bebrapa hasil penelitian dan survey mengenai bakat antara penyandang tunanetra dan orang normal pada umunya, anggapan bahwa orang awas memiliki keunggulan dalam kemampuan sensoris, mental, dan kreatifitas adalah tidak seluruhnya benar. Dikatakan bahwa para penyandang tunanetra tidak akan mampu mengungguli anak awas atau normal pengelihatannya dalam ketajaman sensori, logika, hafalan, bakat music, atau kemampuan menginterpretasikan suara manusia. Namun di pihak lain penyandang tunantretra sering kali menunjukkan kemampuannya untuk menggunakan kapasitasnya tersebut secara lebih efektif dibandingkan dengan anak awas. Namun demikian kemampuan yang sifatnya kempensatif ini tidak diperoleh secara otomatis, melainkan produk dari latihan-latihan yang dilaksanakan secara rutin dan intensif. Sang Aji pun juga begitu, ia mampu meraih juara dalam berlombaan dibidang tarik suara, tapi Sang Aji berlatih keras hingga ia mampu meraih juara tersebut. Jadi dalam hal tertentu tampak bahwa penyandang tunantra mungkin lebih superior dalam hal ketajamn sensori, ingatan maupun kreatifitasnya dibandingkan anak awas. Dalam hal prestasi akademis, pada umumnya anak tunentra memiliki nilai yang lebih rendah dalam bidang studi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matematika dibandingkan dengan anak awas. karena Sang Aji sejak kecil juga tidak pernah mendapatkan pendidikan sekolah umum.

Namun, kemampuan yang dimiliki Sang Aji tidaklah jauh berbeda dengan kemampuan yang dimiliki oleh orang awas pada umumnya, tetapi jika dibandingkan dengan kakak dan saudaranya yang mengalami kebutaan sejak lahir, Sang Aji lebih unggul dalam prestasi dan kecerdasannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id